

Neraca Pembayaran dan Dampaknya terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020-2021: Kajian Literatur

Fatmawati Irma Zuke¹, Irma Aulya Pratiwi², Yayas Adin Pradana³, Silvia Mei Trivani⁴
Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Email : irmafathmawati773@gmail.com¹, irmaaulia825@gmail.com²,
yayasadinpradana@gmail.com³, silviameitri@gmail.com⁴

ABSTRAK

Neraca pembayaran dapat didefinisikan sebagai penggambaran teratur dari transaksi keuangan antara negara dengan dunia internasional yang mencakup barang, jasa, modal, dan cadangan devisa, dan merupakan indikator penting dalam perumusan kebijakan ekonomi makro pemerintah. Nilai tukar, atau kurs, adalah perbandingan harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang mencerminkan daya saing produk domestik di pasar global. Keduanya saling berkaitan erat, di mana fluktuasi neraca pembayaran dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar, terutama bagi negara dengan ekonomi terbuka seperti Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2020 mencatat surplus USD 2,6 miliar, didorong oleh penurunan defisit transaksi berjalan serta surplus transaksi modal dan finansial. Pada tahun 2021, NPI mengalami peningkatan tajam menjadi surplus USD 13,5 miliar, didukung oleh ekspor yang membaik, kenaikan harga komoditas, dan masuknya investasi asing.

Kata Kunci: Neraca Pembayaran, Nilai Tukar Rupiah, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The balance of payments can be defined as a regular depiction of financial transactions between a country and the international community, covering goods, services, capital, and foreign exchange reserves, and is an important indicator in the formulation of government macroeconomic policy. The exchange rate is the comparison of prices between the currency of one country and that of another, reflecting the competitiveness of domestic products in the global market. The two are closely interrelated, as fluctuations in the balance of payments can affect exchange rate stability, particularly for countries with open economies such as Indonesia. Analysis shows that Indonesia's balance of payments in 2020 recorded a surplus of USD 2.6 billion, driven by a decline in the current account deficit and a surplus in the capital and financial transactions. In 2021, the NPI saw a sharp increase to a surplus of USD 13.5 billion, supported by improved exports, rising commodity prices, and the inflow of foreign investment

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: *Balance of Payments, Rupiah Exchange Rate, Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Neraca pembayaran adalah salah satu tolok ukur makroekonomi yang sangat esensial untuk menilai keadaan ekonomi suatu negara. Neraca pembayaran suatu negara merupakan sebuah dokumen yang terorganisir yang mencatat semua transaksi keuangan antara penduduk negara tersebut dan warga negara lain selama periode waktu tertentu (Sattar, 2017). Sebagai catatan terperinci dari semua transaksi ekonomi antara warga domestik dan internasional dalam jangka waktu tertentu, neraca pembayaran menyajikan perspektif lengkap tentang aliran masuk dan keluar modal, barang, dan layanan. Keseimbangan atau ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk kestabilan ekonomi, perkembangan, dan khususnya nilai tukar mata uang lokal. Dalam konteks negara Indonesia, perubahan neraca pembayaran menjadi sangat penting karena ciri khas dari ekonomi yang terbuka dan rentan terhadap perubahan eksternal. Fluktuasi nilai tukar rupiah, yang mencerminkan daya beli mata uang lokal di pasar global, sangat dipengaruhi oleh kinerja neraca pembayaran, terutama terkait transaksi dalam sektor berjalan dan sektor keuangan.

Nilai tukar merujuk pada nilai suatu mata uang dibandingkan mata uang lain dan dapat berdampak pada daya saing ekspor serta impor suatu negara, serta memengaruhi keseluruhan stabilitas ekonomi (Agus et al., 2024). Stabilitas dari nilai tukar adalah salah satu indikator yang krusial dalam ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang sangat rentan terhadap perdagangan internasional dan arus modal dari luar. Nilai tukar berfungsi sebagai elemen utama dalam menentukan daya saing produk ekspor, tingkat inflasi, dan keseimbangan sistem keuangan secara menyeluruh. Salah satu elemen penting yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar adalah keadaan neraca pembayaran, yang menunjukkan posisi eksternal suatu negara terkait transaksi ekonomi dengan negara lain.

Tahun 2020 dan 2021 adalah masa yang sangat sulit bagi ekonomi global, termasuk Indonesia, disebabkan oleh pandemi covid-19. Pembatasan mobilitas, gangguan pada rantai pasokan internasional, dan penurunan permintaan secara keseluruhan sangat mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional dan aliran investasi. Situasi ini berdampak langsung pada elemen-elemen dalam neraca pembayaran Indonesia, seperti ekspor dan impor barang serta jasa, serta aliran investasi asing yang masuk. Di pihak lain, langkah-langkah moneter dan anggaran yang diambil oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk menangani pandemi juga memengaruhi pergerakan neraca pembayaran, yang akhirnya tercermin dalam fluktuasi nilai tukar rupiah. Oleh sebab itu, memahami kinerja neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2020-2021 adalah penting untuk menganalisis berbagai tekanan atau dukungan yang dialami oleh nilai tukar rupiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara neraca pembayaran dan nilai tukar rupiah dengan fokus pada tahun 2020 hingga 2021. Penelitian ini tidak hanya membahas teori yang berkaitan dengan neraca pembayaran dan nilai tukar, tetapi juga menawarkan analisis mengenai kinerja nyata neraca pembayaran Indonesia dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi nilai tukar selama periode pandemi. Diharapkan, penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sektor eksternal Indonesia serta menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan makroekonomi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan di tingkat global.

LANDASAN TEORI

Konsep Neraca Pembayaran dan Nilai Tukar

Neraca pembayaran merupakan dokumentasi keuangan yang mencerminkan nilai transaksi dagang dan aliran uang antara suatu negara dan negara lain dalam jangka waktu satu tahun. Dokumen ini mencatat semua aktivitas yang berpengaruh pada penawaran dan permintaan mata uang di pasar global. Tujuan utama dari neraca pembayaran adalah untuk memberikan informasi kepada pemerintah mengenai posisi internasional suatu negara dan membantu dalam penyusunan kebijakan moneter, fiskal, serta perdagangan. Pemerintah juga secara rutin memantau neraca pembayaran demi pengambilan keputusan kebijakan. Data yang terdapat dalam neraca pembayaran suatu negara juga sangat dibutuhkan oleh bank, perusahaan, dan individu yang terlibat langsung atau tidak dalam aspek keuangan dan perdagangan internasional.

Fungsi dari neraca pembayaran internasional adalah sebagai sarana pencatatan untuk membantu pemerintah dalam membuat keputusan yang tepat mengenai jumlah barang dan jasa yang seharusnya keluar atau masuk ke dalam negara tertentu serta memperoleh informasi mengenai anggaran untuk alat pembayaran luar negeri, sebagai instrumen untuk menilai kondisi ekonomi yang berhubungan dengan perdagangan internasional suatu negara, sebagai cara untuk melihat dampak transaksi internasional terhadap pendapatan nasional negara tersebut, sebagai sumber untuk mendapatkan informasi detail tentang perdagangan internasional, sebagai alat untuk membandingkan item-item dalam neraca pembayaran negara tersebut dengan negara lainnya, dan sebagai instrumen untuk kebijakan moneter yang akan diterapkan oleh negara tersebut. (Handayani, 2024).

Terdapat unsur NPI yaitu sebagai berikut

1. Neraca Barang (Neraca Perdagangan)

Neraca barang dan neraca jasa sering disebut neraca akun berjalan. Akun berjalan merupakan bagian dari NPI yang mencatat semua aktivitas barang dan jasa. Kategori ini adalah yang paling besar dalam neraca pembayaran, mencakup transaksi barang. Aktivitas barang ini termasuk ekspor barang, yang terdiri dari barang-barang yang dapat dilihat secara fisik, seperti minyak, tembakau, tanah, kayu, karet, dan lain-lain. Ekspor barang dikategorikan sebagai transaksi kredit karena menciptakan hak untuk menerima pembayaran, yang mengakibatkan adanya pemasukan uang ke dalam negeri. Impor barang mencakup barang-barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku untuk industri. Transaksi impor barang termasuk dalam kategori debit karena menciptakan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada negara lain, yang menyebabkan pengeluaran dana ke luar negeri.

2. Neraca Modal (*capital account*)

Rekening modal atau neraca modal adalah komponen dari NPI yang menampilkan pergerakan modal finansial, baik yang diperdagangkan secara langsung (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi, dan instrumen internasional lainnya) maupun yang digunakan untuk membayar barang serta jasa. Dengan kata lain, akun ini merefleksikan perubahan kepemilikan jangka panjang dari suatu negara, yang mencakup baik investasi asing langsung maupun pembelian instrumen keuangan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, serta aset finansial jangka pendek (instrumen keuangan berjangka kurang dari satu tahun).

3. *Reserve Account*

Reserve account adalah kategori dari NPI yang mencatat hasil bersih dari simpanan devisa suatu negara yang ada dalam bentuk mata uang asing.

4. Lalu Lintas Moneter (*Accommodating Transaction*)

Transaksi finansial internasional mencakup semua aktivitas jual beli yang berlangsung antara suatu negara dan negara lain. Kegiatan ini biasanya dikenal sebagai transaksi penyesuaian sebab merupakan hasil dari adanya transaksi lainnya. Transaksi lain yang dimaksud seringkali disebut sebagai transaksi mandiri karena terjadi secara alami, tanpa adanya pengaruh dari transaksi lain. Di dalam kategori transaksi mandiri termasuk kegiatan yang sedang berlangsung, transaksi modal, dan transaksi satu sisi.

5. Surplus dan Defisit Neraca Pembayaran

Neraca perdagangan dianggap surplus jika total nilai ekspor melebihi nilai impor. Kebijakan terkait neraca pembayaran bertujuan untuk meningkatkan penerimaan devisa dari ekspor agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Kebijakan ini juga dirancang untuk menghemat devisa melalui penggantian impor dan memanfaatkan dana dari luar, baik dalam bentuk pinjaman ataupun investasi asing, sekaligus mendukung perluasan lapangan kerja dan pemerataan pembangunan (Sudarmadji, 2019).

Harga dari satu unit mata uang asing dibandingkan dengan mata uang lokal dikenal sebagai nilai tukar, atau sering disebut kurs. Sebagai contoh, nilai tukar (NT) rupiah terhadap dolar Amerika (USD) menunjukkan berapa banyak rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu USD. Di sisi lain, nilai tukar juga dapat diartikan sebagai nilai satu rupiah terhadap satu USD. Apabila nilai tukar dianggap sebagai nilai rupiah dibandingkan mata uang asing, maka dapat dituliskan sebagai:

1. $NT(IDR/USD)$ = jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan 1 dolar Amerika (USD)
2. $NT(IDR/YEN)$ = jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan 1 yen Jepang

Dalam hal ini, apabila nilai tukar meningkat, berarti rupiah mengalami *depreciation*, karena diperlukan lebih banyak rupiah untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebaliknya, jika nilai tukar menurun, maka rupiah mengalami *appreciation*, karena nilainya terhadap mata uang asing menguat.

Untuk negara yang menerapkan sistem *fixed exchange rate* (nilai tukar tetap), perubahan nilai tukar dilakukan oleh pemerintah secara resmi. Ketika pemerintah menaikkan nilai mata uang domestiknya terhadap mata uang asing, hal tersebut disebut *revaluation*. Sebaliknya, jika nilai mata uang diturunkan, maka disebut *devaluation*. Sebagai contoh, jika nilai tukar 1 USD adalah Rp 8.500 dan kemudian berubah menjadi Rp 9.000, maka Rupiah mengalami *depreciation*. Sebaliknya, jika berubah menjadi Rp 8.000, maka Rupiah mengalami *appreciation*.

Jika nilai tukar didefinisikan sebagai nilai mata uang asing terhadap Rupiah, maka dinyatakan sebagai:

1. $NT(USD/IDR)$ = jumlah dolar Amerika yang dibutuhkan untuk memperoleh satu rupiah
2. $NT(YEN/IDR)$ = jumlah yen Jepang yang diperlukan untuk mendapatkan satu rupiah

Dengan menggunakan contoh sebelumnya, jika 1 rupiah setara dengan 1/8.500 USD atau sekitar 0,00012 USD, maka saat nilainya berubah menjadi 1/9.000 USD (0,00011 USD), Rupiah mengalami *depreciation*. Sebaliknya, saat nilainya menjadi 1/8.000 USD (0,00013 USD), Rupiah mengalami *appreciation*.

Dengan demikian, dalam sistem *floating exchange rate* (nilai tukar mengambang bebas), kenaikan nilai tukar menandakan *appreciation*, sedangkan penurunan nilai tukar menandakan *depreciation*. Dalam sistem *fixed exchange rate*, kondisi ini disebut *revaluation* untuk kenaikan dan *devaluation* untuk penurunan. Nilai tukar yang dijumpai dalam praktik sehari-hari

umumnya adalah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Namun, untuk analisis ekonomi yang lebih dalam, dikenal juga nilai tukar riil (*real exchange rate*), yaitu nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Hubungan antara Neraca Pembayaran dan Nilai Tukar

Nilai tukar, atau yang biasa disebut kurs, merujuk pada perbandingan harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam sistem ekonomi terbuka, fluktuasi kurs sangat memengaruhi neraca transaksi berjalan serta indikator makroekonomi lainnya. Secara umum, kurs mencerminkan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing dan juga berpengaruh terhadap harga aset dan kekayaan. Dengan kata lain, nilai tukar merupakan indikator harga relatif yang memperlihatkan daya beli mata uang domestik terhadap mata uang asing, terutama dalam perdagangan internasional. Kurs valuta asing ini dapat ditetapkan melalui sistem nilai tukar tetap, di mana otoritas moneter menentukan nilai tukarnya terhadap mata uang asing tertentu (Aisyah, 2024).

Neraca pembayaran menggambarkan seluruh aktivitas ekonomi yang terjadi antara suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas ini meliputi perdagangan barang dan jasa, arus investasi asing, serta pengiriman uang dari luar negeri. Sementara itu, nilai tukar mencerminkan perbandingan harga antara dua mata uang yang digunakan dalam transaksi lintas negara. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat karena perubahan dalam neraca pembayaran dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah beberapa poin penting yang menggambarkan hubungan keduanya:

1. Cadangan Devisa

Ketika suatu negara mengalami surplus dalam neraca pembayarannya, artinya negara tersebut memperoleh lebih banyak devisa dari ekspor, investasi asing, dan remitansi dibandingkan dengan pengeluarannya untuk impor atau pembayaran utang luar negeri. Kondisi ini mendorong peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik dan berdampak pada penguatan nilai tukar.

2. Investasi Asing

Arus masuk investasi dari luar negeri turut mempengaruhi neraca pembayaran dan kurs mata uang. Investasi asing yang masuk dalam jumlah besar cenderung mendorong apresiasi mata uang domestik. Sebaliknya, investasi yang dilakukan ke luar negeri dapat melemahkan nilai tukar. Dalam pencatatan neraca pembayaran, investasi asing dikategorikan sebagai kas bersih dari investasi langsung maupun portofolio.

3. Utang Luar Negeri

Negara yang memiliki tingkat utang luar negeri yang tinggi berisiko mengalami defisit dalam neraca pembayarannya karena kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Hal ini bisa menurunkan kepercayaan pasar dan memicu pelemahan nilai tukar akibat meningkatnya kekhawatiran akan kemampuan negara dalam melunasi utangnya.

4. Laju Inflasi

Inflasi juga menjadi faktor penentu dalam hubungan antara neraca pembayaran dan nilai tukar. Jika inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan dengan mitra dagang, maka harga produk lokal akan menjadi kurang kompetitif di pasar internasional. Akibatnya, ekspor menurun, neraca pembayaran dapat mengalami defisit, dan nilai tukar pun tertekan.

Perubahan dalam nilai tukar mata uang suatu negara dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi neraca pembayarannya. Beberapa dampak utama dari fluktuasi nilai tukar terhadap neraca pembayaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Ekspor dan Impor

Pergeseran nilai tukar mata uang memengaruhi tingkat daya saing barang dan jasa di pasar global. Jika terjadi apresiasi nilai tukar (mata uang menguat), harga produk ekspor akan menjadi lebih mahal bagi konsumen luar negeri, sehingga volume ekspor bisa

menurun, sementara impor menjadi lebih murah dan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami depresiasi (mata uang melemah), produk ekspor menjadi lebih terjangkau dan kompetitif di pasar internasional, yang dapat meningkatkan ekspor dan menekan impor.

2. Utang Luar Negeri

Untuk negara yang memiliki utang dalam denominasi mata uang asing, fluktuasi kurs akan memengaruhi besarnya beban utang secara riil. Kenaikan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing dapat menyebabkan nilai utang dalam mata uang asing menjadi lebih besar ketika dikonversi ke mata uang lokal. Sebaliknya, penurunan nilai tukar domestik dapat mengurangi nilai utang luar negeri dalam istilah mata uang lokal.

3. Investasi Asing

Perubahan nilai tukar juga berdampak pada keputusan investor asing. Mata uang domestik yang mengalami penguatan dapat menjadikan investasi di negara tersebut lebih menarik bagi investor luar negeri karena nilai tukarnya menguntungkan, sehingga mendorong peningkatan arus modal masuk. Sebaliknya, depresiasi mata uang dapat menyebabkan biaya investasi menjadi lebih tinggi bagi investor asing, yang bisa mengurangi minat mereka untuk menanamkan modal.

4. Tingkat Inflasi

Nilai tukar juga berperan dalam memengaruhi laju inflasi. Ketika mata uang terdepresiasi, harga barang impor cenderung naik sehingga mendorong kenaikan biaya produksi dalam negeri dan berpotensi memicu inflasi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menekan inflasi karena harga barang impor menjadi lebih murah dan dapat menurunkan biaya hidup serta produksi.

Untuk menjaga stabilitas neraca pembayaran dan nilai tukar mata uang, pemerintah suatu negara biasanya menerapkan sejumlah strategi kebijakan ekonomi. Berikut adalah beberapa jenis kebijakan yang berperan penting dalam mengatur kedua aspek tersebut:

1. Kebijakan Moneter

Bank sentral atau otoritas keuangan dapat menggunakan instrumen moneter untuk mengelola pergerakan nilai tukar. Langkah-langkah seperti penyesuaian tingkat suku bunga, intervensi di pasar valuta asing, serta pengendalian jumlah uang beredar merupakan cara-cara yang sering digunakan untuk memengaruhi stabilitas nilai tukar.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan yang berkaitan dengan anggaran negara, termasuk belanja pemerintah dan pengaturan pajak, dapat berdampak langsung pada neraca pembayaran. Misalnya, kebijakan fiskal yang efisien dapat mendorong konsumsi dan investasi yang sehat, serta membantu mengurangi ketimpangan perdagangan luar negeri sehingga turut menjaga keseimbangan neraca pembayaran.

3. Kebijakan Perdagangan

Kebijakan seperti penetapan tarif, kuota impor, pemberian subsidi untuk produk domestik, serta partisipasi dalam perjanjian perdagangan internasional, berpengaruh pada performa ekspor-impor. Kebijakan perdagangan yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan daya saing ekspor, memperluas akses pasar luar negeri, serta menekan ketergantungan terhadap produk impor.

4. Kebijakan Struktural

Perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, termasuk reformasi perpajakan, penyempurnaan regulasi pasar, pembangunan infrastruktur, perbaikan sistem pendidikan, dan peningkatan kualitas tenaga kerja, dapat memperkuat fondasi ekonomi nasional. Reformasi ini tidak hanya memperluas basis ekonomi, tetapi juga membantu mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal (Agus et al., 2024).

Oleh karena itu neraca pembayaran dan nilai tukar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Neraca pembayaran mencerminkan arus keluar masuk devisa dari perdagangan, investasi, dan utang, yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Surplus neraca pembayaran, yang dihasilkan dari ekspor tinggi, investasi asing masuk, dan remitansi, cenderung memperkuat nilai tukar, sementara defisit akibat utang luar negeri tinggi atau impor berlebih dapat menekannya. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar memengaruhi kinerja neraca pembayaran, di mana apresiasi kurs dapat menurunkan daya saing ekspor dan memperbesar impor, sedangkan depresiasi mendorong ekspor dan menekan impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis pengaruh neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah pada periode 2020-2021. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, serta publikasi resmi dari institusi terkait, termasuk Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai neraca pembayaran Indonesia, nilai tukar rupiah, serta indikator ekonomi lainnya yang relevan dengan periode penelitian.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur untuk memahami konsep dasar neraca pembayaran dan nilai tukar, serta hubungan antara keduanya. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data sekunder yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tren, pola, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah dalam kaitannya dengan neraca pembayaran selama periode 2020-2021. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada dalam literatur dan data yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

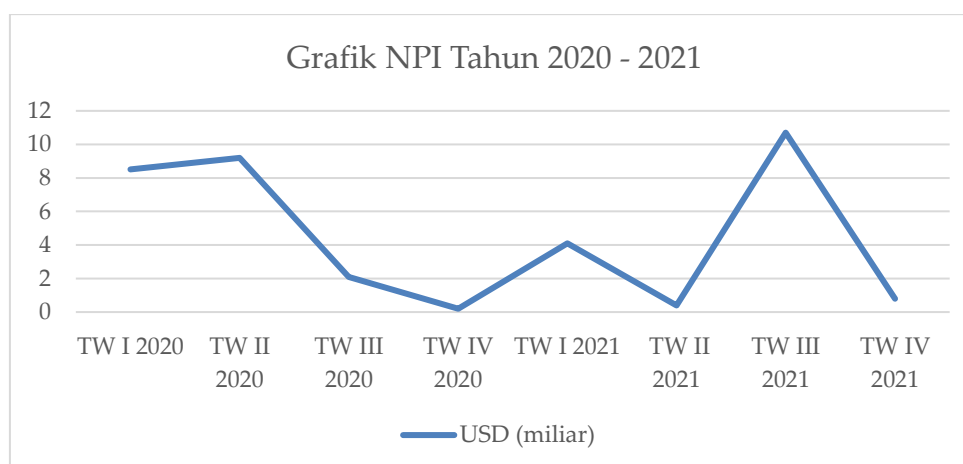
Analisis Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) Tahun 2020-2021

Sepanjang tahun 2020, NPI mengalami fluktuasi yang signifikan sebagai dampak dari dinamika ekonomi global akibat Covid-19. NPI di tahun tersebut surplus USD 2,6 miliar, turun dari 2019 yang mencapai USD 4,7 miliar. Surplus ini dihasilkan dari surplus transaksi modal dan finansial serta pengurangan defisit pada transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan tahun 2020 turun menjadi USD 4,7 miliar dari yang tahun 2019 mencapai USD 30,3 miliar. Sedangkan transaksi modal dan finansial surplus mencapai USD 7,9 miliar. (Latief, 2021). Sementara itu, NPI di tahun 2021 mencatatkan surplus yang signifikan, yang mampu mempertahankan ketahanan sektor luar negeri. Surplus tersebut mencapai USD 13,5 miliar, yang mana naik drastis dari surplus tahun 2020. Peningkatan ini terutama didorong oleh surplus transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial. Transaksi berjalan surplus USD 3,3 miliar (0,3% dari PDB), sedangkan transaksi modal dan finansial surplus sebesar USD 11,7 miliar (D. K. B. Indonesia, 2022).

Adapun rincian NPI selama periode 2020-2021 dapat dilihat pada grafik berikut (dalam triwulan):

Grafik NPI

TW I 2020 – TW IV 2021



Berdasarkan CNBC Indonesia, pada kuartal I tahun 2020, NPI deficit USD 8,5 miliar yang dipicu oleh defisit transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial. Transaksi berjalan defisit USD 3,9 miliar, sedangkan transaksi modal dan finansial defisit USD 2,9 miliar. Defisit transaksi modal dan finansial terutama disebabkan oleh kekurangan dalam investasi portofolio yang dipicu oleh keluarnya modal yang besar akibat ketidakstabilan pasar keuangan global terkait dengan Covid-19 (Setiaji, 2020).

Berbeda dengan NPI pada triwulan I yang mengalami defisit, melansir dari berita oleh tempo pada triwulan II NPI mencatat surplus USD 9,2 miliar. Membaiknya kinerja NPI ditopang penurunan defisit transaksi berjalan serta surplus transaksi modal dan finansial (Hanggi, 2020). Defisit transaksi berjalan turun menjadi USD 2,9 miliar dari yang sebelumnya USD 3,7 miliar. Hal ini didorong neraca perdagangan barang yang surplus akibat turunnya impor karena melemahnya permintaan domestik. Tidak hanya itu, hal ini juga dipengaruhi turunnya neraca pendapatan primer yang mengalami defisit, disebabkan pembayaran imbal hasil kepada investor asing yang berkurang. Di sisi lain, defisit neraca jasa mengalami peningkatan, yang dipicu oleh menurunnya layanan perjalanan akibat berkurangnya kedatangan wisatawan asing selama masa pandemi Covid-19. Sementara itu, transaksi modal dan finansial melaporkan surplus USD 10,5 miliar, yang terutama berasal dari aliran masuk investasi portofolio dan investasi langsung. Ini sejalan dengan meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global (SETKAB, 2020).

Seiring dengan transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial yang mencatatkan kinerja positif, NPI pada triwulan III kembali mencatat surplus sebesar USD 2,1 miliar. Pada periode ini transaksi berjalan surplus USD 1,0 miliar setelah triwulan sebelumnya defisit USD 2,9 miliar. Hal ini terutama didorong surplus neraca barang karena membaiknya kinerja ekspor di tengah masih tertahannya impor karena permintaan domestik belum sepenuhnya pulih. Namun, defisit neraca jasa meningkat sebagai akibat dari meningkatnya defisit jasa perjalanan karena kunjungan wisatawan mancanegara yang rendah. Selain itu defisit jasa lain seperti informasi, komputer, dan telekomunikasi juga meningkat karena impor jasa guna kebutuhan daring selama Covid-19 meningkat. Peningkatan juga terjadi pada defisit neraca pendapatan primer yang disebabkan meningkatnya pembayaran imbal hasil investasi langsung. Adapun transaksi modal serta finansial surplus USD 1,0 miliar setelah triwulan sebelumnya juga surplus USD 10,5 miliar. Surplus bersumber dari aliran masuk investasi langsung dan neto investasi lainnya. Dimana aliran masuk investasi langsung tetap terjaga seiring membaiknya ekonomi domestik, meskipun investasi portofolio menurun (Buchori, 2020).

Walaupun begitu, NPI di kuartal IV defisit kecil USD 0,2 miliar. Defisit kecil ini disebabkan oleh transaksi modal dan finansial yang juga mengalami rendahnya defisit di tengah

berlanjutnya surplus dalam transaksi berjalan. Melanjutkan kinerja surplus dari kuartal sebelumnya, transaksi berjalan mengalami surplus lagi sebesar USD 0,8 miliar. Kinerja yang positif ini berasal dari surplus pada neraca barang akibat kenaikan ekspor yang didorong oleh permintaan global yang membaik dan harga komoditas yang stabil di tengah peningkatan impor yang masih terbatas. Di sisi lain, terdapat peningkatan pada defisit neraca jasa yang disebabkan oleh defisit pada jasa telekomunikasi, komputer dan informasi, serta transportasi, yang dipicu oleh kenaikan pembayaran untuk jasa pengiriman seiring dengan peningkatan impor barang. Selain itu, defisit dalam neraca pendapatan primer juga membesar karena meningkatnya pembayaran atas hasil investasi langsung sejalan dengan pemulihan ekonomi di dalam negeri. Transaksi modal dan finansial tetap menunjukkan hasil yang positif, didorong oleh bertambah masuknya modal asing berupa investasi langsung dan investasi portofolio sejalan dengan berkurangnya ketidakpastian dalam pasar keuangan global serta pandangan baik dari investor mengenai kemungkinan perbaikan kondisi ekonomi dalam negeri. Meskipun demikian, transaksi investasi lainnya mengalami defisit cukup besar. Salah satunya disebabkan oleh pembayaran pinjaman jatuh tempo yang mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, pada triwulan IV ini transaksi modal dan finansial mengalami defisit rendah sebesar USD 0,9 miliar (Buchori, 2020).

Adapun pada 2021 Bank Indonesia melaporkan bahwa Indonesia mampu menjaga ketahanan sektor eksternal dengan mencatat surplus tinggi pada NPI. Diawali dengan surplus sebanyak USD 4,1 miliar pada triwulan I setelah mengalami defisit sebanyak USD 0,2 miliar pada triwulan sebelumnya. Surplus ini diperoleh dari surplus transaksi modal dan finansial serta rendahnya defisit dalam transaksi berjalan. Transaksi berjalan mencatat defisit rendah sebesar USD 1,0 miliar setelah pada triwulan sebelumnya surplus sebesar USD 0,9 miliar. Hal ini didukung oleh neraca barang yang tetap surplus seiring membaiknya ekspor akibat meningkatnya permintaan dari negara mitra dagang dan naiknya harga komoditas. Selain itu, meningkatnya impor yang cukup tinggi juga menahan surplus neraca barang. Di sisi lain, defisit neraca jasa meningkat yang salah satunya dikarenakan meningkatnya defisit jasa transportasi akibat pembayaran jasa *freight* yang meningkat seiring naiknya impor barang. Sementara itu, defisit neraca pendapatan primer lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sejalan dengan penurunan pembayaran kupon dan dividen investasi portofolio. Adapun transaksi modal dan finansial mencatat surplus sebesar USD 5,6 miliar setelah pada triwulan sebelumnya defisit sebesar USD 1,0 miliar. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya aliran masuk modal asing berupa investasi portofolio yang dipicu persepsi positif investor akan prospek pemulihan perekonomian domestik yang tetap terjaga. Di sisi lain transaksi investasi lainnya mengalami defisit yang lebih rendah dikarenakan penurunan penempatan simpanan di luar negeri (D. S. B. Indonesia, 2021).

Setelah mencatatkan surplus pada triwulan I, NPI mengalami defisit rendah sebesar USD 0,4 miliar. Defisit ini ditopang oleh tetap rendahnya defisit transaksi berjalan dan keberlanjutan akan surplus transaksi modal dan finansial. Defisit pada transaksi berjalan tercatat sebesar USD 2,2 miliar. Nilai ini meningkat seiring berlanjutnya perbaikan ekonomi domestik. Hal ini dipengaruhi meningkatnya surplus neraca barang akibat naiknya ekspor di saat impor juga mengalami kenaikan. Di sisi lain, defisit neraca jasa meningkat dikarenakan defisit jasa transportasi akibat peningkatan pembayaran jasa *freight* impor barang. Defisit neraca pendapatan primer juga turut meningkat akibat naiknya pembayaran imbal hasil investasi seiring membaiknya kinerja korporasi. Sementara itu, transaksi modal dan finansial kembali surplus sebesar USD 1,9 miliar. Surplus didorong oleh meningkatnya aliran masuk neto investasi langsung, khususnya dalam bentuk modal ekuitas. Aliran masuk neto investasi portofolio tetap terjaga meskipun sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara transaksi investasi lainnya mengalami defisit yang lebih tinggi dikarenakan meningkatnya pembayaran pinjaman luar negeri yang jatuh tempo (Hendartyo, 2021).

Sejalan dengan kinerja yang baik dari transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial pada triwulan III, NPI kembali mencatat surplus sebesar USD 10,7 miliar setelah defisit USD 0,4 miliar pada triwulan sebelumnya. Transaksi berjalan mencatat surplus sebesar USD 4,5 miliar setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit USD 2,0 miliar. Kinerja positif ini didorong oleh semakin meningkatnya surplus neraca barang karena naiknya ekspor nonmigas seiring masih kuatnya permintaan dari negara mitra dagang dan kenaikan harga komoditas. Di sisi lain, defisit neraca jasa mengalami penurunan dengan membaiknya kinerja jasa transportasi yang didorong meningkatnya jasa *freight* ekspor. Sedangkan defisit neraca pendapatan primer mengalami peningkatan akibat naiknya pembayaran imbal hasil atas investasi langsung seiring pulihnya kinerja korporasi. Adapun transaksi modal dan finansial mencatat surplus yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, yakni sebesar USD 6,1 miliar. Surplus berasal dari aliran masuk neto investasi langsung dan investasi lainnya yang dipengaruhi turunnya pembayaran neto pinjaman luar negeri, meningkatnya penempatan simpanan nonresiden di dalam negeri, dan bertambahnya alokasi *Special Drawing Rights* (SDR). Sedangkan aliran masuk neto investasi portofolio mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya (D. K. B. Indonesia, 2021).

Meskipun demikian, pada penghujung tahun atau lebih tepatnya pada triwulan IV, NPI mengalami defisit rendah USD 0,8 miliar dengan surplus transaksi berjalan sebesar USD 1,4 miliar. Surplus transaksi berjalan didorong surplus neraca barang seiring tetap kuatnya ekspor. Sementara impor mengalami peningkatan sehingga menahan surplus neraca barang lebih lanjut. Di sisi lain, defisit neraca jasa meningkat dikarenakan defisit jasa transportasi akibat peningkatan daripada pembayaran jasa *freight* impor barang. Kinerja transaksi berjalan turut dipengaruhi surplus neraca pendapatan sekunder di tengah defisit neraca pendapatan primer yang meningkat. Surplus neraca pendapatan sekunder tersebut ditopang oleh naiknya hibah yang diterima pemerintah di sektor kesehatan untuk menangani pandemi Covid-19. Adapun kinerja transaksi modal dan finansial tetap terjaga, terutama diperkuat surplus investasi langsung sebagai bentuk optimisme investor akan pemulihan ekonomi domestik. Di sisi lain, ketidakpastian yang masih berlangsung di pasar keuangan global memicu penyesuaian berupa aliran modal keluar pada investasi portofolio. Sementara transaksi investasi lainnya mengalami defisit dikarenakan pembayaran utang luar negeri yang jatuh tempo meningkat. Secara keseluruhan pada triwulan IV transaksi modal dan finansial mengalami defisit sebesar USD 2,4 miliar (Yuantisya, 2021).

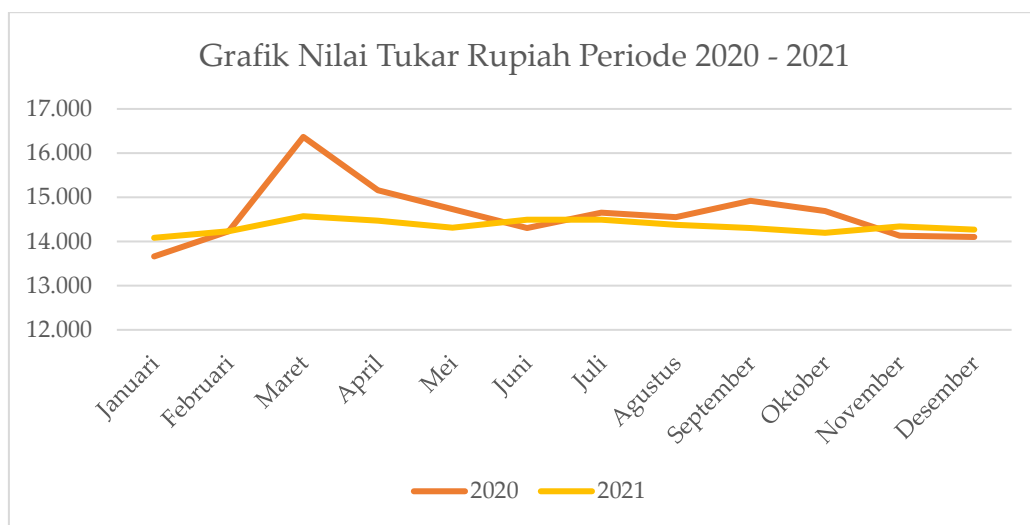
Dampak Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) terhadap Nilai Tukar Rupiah

Neraca pembayaran memiliki posisi yang sangat krusial karena berisi informasi mengenai susunan dan struktur transaksi ekonomi serta keuangan internasional suatu negara. Neraca pembayaran berfungsi sebagai indikator yang signifikan untuk memahami keadaan ekonomi di negara tersebut. Ketika neraca pembayaran menunjukkan defisit, ini berarti penduduk negara tersebut mengeluarkan lebih banyak uang dibandingkan dengan yang mereka terima dari penduduk luar negeri. Sementara itu, surplus dalam neraca pembayaran menunjukkan bahwa negara tersebut menerima pembayaran yang lebih tinggi (Taosige Wau, 2021).

Neraca pembayaran yang menunjukkan surplus atau defisit berdampak pada berbagai aspek ekonomi makro, salah satunya adalah nilai tukar rupiah (Nasution et al., 2023). Neraca pembayaran Indonesia berperan dalam menguatnya atau melemahnya nilai tukar rupiah. Apabila neraca pembayaran Indonesia pada suatu periode mencatatkan surplus, maka dapat memperkuat nilai tukar rupiah. Sebaliknya, jika NPI mencatatkan defisit maka dapat melemahkan nilai tukar rupiah pada periode tersebut.

Kondisi NPI pada tahun 2020-2021 dapat dikatakan cenderung stabil, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian perekonomian global akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut terbukti pada tahun 2020 NPI mencatat surplus sebanyak USD 2,6 miliar. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang mencapai USD 4,7 miliar (Latief, 2021). Meskipun demikian, seiring dengan pulihnya perekonomian global, NPI pada tahun 2021 mencatat surplus tinggi sebesar USD13,5 miliar. Nilai tersebut jauh sangat tinggi dibandingkan pada tahun 2020. Kondisi NPI tersebut berdampak pada menguatnya atau melemahnya nilai tukar rupiah. Adapun nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2020-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Nilai Tukar Rupiah Periode 2020–2021



Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan seiring dengan sentimen global akibat pandemi Covid-19. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2020 adalah Rp14.577 per USD. Dibandingkan dengan rata-rata nilai tukar tahun 2019 sebesar Rp14.146 per USD, rata-rata nilai tukar rupiah tahun 2020 ini cenderung lebih lemah (Hafsyah, 2021).

Sementara pada awal tahun 2021 tepatnya tanggal 6 Januari nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat, yakni menyentuh Rp13.880. Posisi ini merupakan posisi terbaik sebelum pandemi Covid-19. Menguatnya nilai tukar rupiah ini dipengaruhi oleh sentimen positif dari perkembangan virus *corona omicron* dan vaksin. Sedangkan nilai tukar rupiah pada akhir tahun 2021 adalah Rp14.250 per USD. Sepanjang tahun 2021 ini pergerakan rupiah cukup stabil, yakni hanya melemah 1,36% melawan dolar AS dengan rata-rata nilai tukar sebesar Rp14.308 per USD selama periode 2021 (Robertus Andrianto, 2025)

KESIMPULAN

Neraca pembayaran merupakan catatan sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi internasional suatu negara dalam periode tertentu yang mencakup transaksi barang, jasa, modal, serta cadangan devisa. Neraca ini menjadi indikator penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro. Sementara itu, nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, yang mencerminkan daya saing produk domestik dalam pasar global. Hubungan keduanya sangat erat karena fluktuasi dalam neraca pembayaran dapat memengaruhi stabilitas nilai tukar mata uang suatu negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki ekonomi terbuka.

Terdapat keterkaitan timbal balik antara neraca pembayaran dan nilai tukar. Surplus dalam neraca pembayaran, yang disebabkan oleh tingginya ekspor atau masuknya investasi asing, akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik sehingga memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, defisit neraca pembayaran dapat melemahkan nilai tukar akibat peningkatan permintaan terhadap mata uang asing. Faktor-faktor seperti cadangan devisa, investasi asing, utang luar negeri, dan laju inflasi menjadi penentu utama hubungan antara keduanya. Selain itu, nilai tukar juga memengaruhi neraca pembayaran melalui dampaknya terhadap ekspor, impor, dan arus modal.

Pada tahun 2020, neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus sebesar USD 2,6 miliar meskipun terjadi tekanan global akibat pandemi Covid-19. Penurunan defisit transaksi berjalan serta adanya surplus transaksi modal dan finansial menjadi kontributor utama. Sementara pada tahun 2021, NPI menunjukkan kinerja lebih baik dengan surplus meningkat tajam menjadi USD 13,5 miliar, yang disokong oleh membaiknya ekspor, meningkatnya harga komoditas, dan masuknya investasi asing. Fluktuasi per triwulan selama dua tahun tersebut menunjukkan ketahanan sektor eksternal Indonesia meskipun dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global.

Kondisi neraca pembayaran secara langsung memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Surplus NPI memberikan tekanan apresiatif terhadap nilai tukar, seperti yang terjadi pada awal tahun 2021 ketika rupiah sempat menguat ke posisi terbaiknya sebelum pandemi. Sebaliknya, defisit neraca pembayaran dapat melemahkan nilai tukar, seperti yang tercermin dari rata-rata nilai tukar rupiah pada tahun 2020 yang lebih lemah dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, kinerja positif NPI selama 2020-2021 turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah tekanan eksternal yang cukup besar akibat pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S., Prakosa, A., & dkk. (2024). Neraca Pembayaran Dan Nilai Tukar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5(6), 5-24.
- Aisyah, D. N. (2024). *Pengaruh Cadangan Devisa, Neraca Pembayaran dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tren Nilai Tukar Rupiah*.
- Buchori, A. (2020). *BI: Surplus neraca pembayaran pada triwulan III-2020 berlanjut*. <https://www.antaranews.com>
- Hafsyah, S. S. (2021). *Sri Mulyani Beberkan Kinerja Nilai Tukar Rupiah di 2020*. <https://kbr.id>
- Handayani, R. (2024). *Ekonomi Internasional*. Universitas IPWIJA.
- Hanggi, H. (2020). *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan II 2020 Surplus USD 9,2 M*. <https://www.tempo.co>
- Hendartyo, M. (2021). *Neraca Pembayaran Defisit USD 400 JUta Triwulan II, Bank Indonesia: Tetap Rendah*. <https://www.tempo.co>
- Indonesia, D. K. B. (2021). *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan III 2021 Surplus, Ketahanan Eksternal Terjaga*. <https://www.bi.go.id>
- Indonesia, D. K. B. (2022). *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan IV 2021 Tetap Baik, Ketahanan Eksternal Terjaga*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_245822.aspx
- Indonesia, D. S. B. (2021). *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia: Realisasi Triwulan I 2020*. Bank Indonesia.
- Latief, M. N. (2021). *Neraca Pembayaran Indonesia 2020 turun jadi USD 2,6 miliar*. <https://www.aa.com.tr/id/ekonomi/neraca-pembayaran-indonesia-2020-turun-jadi-usd2-6-miliar/2150542>
- Nasution, T. S., Harahap, S. A. P., Hasibuan, E. K. S., & Matondang, K. (2023). The Role of the 2019-2021 International Balance of Payments for Indonesia Economic Balance. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(7), 803-812. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i7.4328>

- Robertus Andrianto. (2025). *Begini Perjalanan Dolar dari Rp8000/US\$ ke Rp16.000/US\$*.
<https://www.cnbcindonesia.com>
- Sattar. (2017). *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Deepublish.
- Setiaji, H. (2020). *CAD Kuartal I-2020 -1,4%, Neraca Pembayaran Tekor US\$ 8,5 M*.
<https://www.cnbcindonesia.com>
- SETKAB, H. (2020). *BI: Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan II Catat Surplus Cukup Besar*.
<https://setkab.go.id>
- Sudarmadji. (2019). *Buku Ajar Keuangan Internasional*. Tanri Abeng University Press.
- Taosige Wau, D. (2021). *Ekonomi Internasional: Suatu Kajian Teori dan Empiris (Seri 1)*.
Magister Ekonomi Syariah (MES) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Yuantisya, M. (2021). *Neraca Pembayaran Indonesia Defisit USD 0,8 Miliar di Triwulan IV-2021*.
<https://www.tempo.co>